

ANALISIS BALIHO KEPAK SAYAP KEBHINNEKAAN PUAN MAHARANI MELALUI PENDEKATAN SEMIOTIK

Novi Dwi Gitawati

Fakultas Sastra dan Budaya, novidwigitawati@gmail.com, Universitas Gunadarma

ABSTRACT

Billboards in Indonesia are commonly used as a means of self-promotion, both for figures such as politicians and others. The use of billboards with this purpose was also applied to the 'flapping wings of diversity' billboard Puan Puan Maharani, which in 2021 had caused controversy related to its regulations. Apart from that, this paper aims to analyze the signs as referred to in the semiotics contained in the billboards by using the theory of the trichotomy of signs proposed by Pierce and further to reveal the purpose of using the signs which is based on the meaning of the signs. Based on the results of the analysis, it was found that there were at least 8 signs that had different sign trichotomy specifications. The selective selection of signs on the billboards can also then as a whole promote the PDI Of Struggle and represent the figure of Puan Maharani as a clean-hearted and cultured Individual and public official as they may indeed wish to emphasize.

Keywords: Billboard, Puan Maharani, Tanda, Semiotic, Pierce.

ABSTRAK

Baliho di Indonesia biasa digunakan sebagai sarana promosi diri, baik untuk sosok seperti politikus maupun lainnya. Penggunaan baliho dengan tujuan ini pun juga diaplikasikan pada baliho 'kepak sayap kebhinnekaan' Puan Puan Maharani yang pada tahun 2021 lalu sempat menimbulkan kontroversi terkait regulasinya. Terlepas dari itu, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis tanda-tanda sebagaimana yang dimaksud dalam semiotika yang terdapat dalam baliho tersebut dengan menggunakan teori trikotomi tanda yang dikemukakan oleh Pierce dan lebih lanjut untuk mengungkap tujuan penggunaan tanda tersebut yang didasarkan pada pemaknaan tandanya. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa terdapat setidaknya 8 tanda yang memiliki spesifikasi trikotomi tanda yang berbeda-beda. Pemilihan tanda secara selektif pada baliho tersebut juga kemudian secara keseluruhan dapat mempromosikan PDI Perjuangan dan merepresentasikan sosok Puan Maharani sebagai Individu dan pejabat publik berhati bersih dan berbudaya sebagaimana yang mungkin memang ingin ditekankan oleh mereka.

Kata Kunci : Baliho, Puan Maharani, Tanda, Semiotik, *Pierce*.

1. PENDAHULUAN

Baliho merupakan media promosi diri yang sudah sangat lumrah digunakan saat kampanye para kandidat calon pemimpin daerah maupun pusat. Hal ini mungkin karena media ini dapat diakses dengan mudah oleh berbagai lapisan masyarakat dari berbagai status sosial dan usia. Baliho sendiri menurut KBBI daring (2016) merupakan suatu publikasi yang biasanya berupa gambar yang besar yang dimaksudkan untuk menarik perhatian masyarakat dan dipampang di tempat-tempat ramai. Dalam kampanye, gambar besar yang dipampang maka biasanya merupakan foto diri kandidat calon pemimpin yang tujuannya tentu saja untuk mengenalkan kandidat tersebut kepada khalayak masyarakat yang pada akhirnya diharapkan dapat menaikkan elektabilitas kandidat tersebut.

Berkaitan dengan tujuannya, baliho untuk kampanye diperbolehkan untuk dipampang hanya pada masa kampanye saja. masa kampanye pemilu di Indonesia memang tidak menentu, namun biasanya berkisar

dari beberapa hari hingga beberapa bulan menjelang pemilu. Berkaitan dengan pemilu terdekat, yakni pemilu 2024, DPR dan KPU telah secara resmi menetapkan bahwa masa kampanye akan berlangsung selama 75 hari dan dimulai pada tanggal 14 Juni 2022 (Tim Redaksi, *DPR Dan KPU Sepakat Masa Kampanye Pemilu 2024 selama 75 hari: E Media - Dewan Perwakilan Rakyat - DPR RI* 2022).

Penentuan masa kampanye pemilu 2024 ini kemudian membuat masyarakat mempertanyakan regulasi terkait sejumlah baliho yang memuat Puan Maharani beserta logo partai politiknya, yaitu logo PDI Perjuangan, yang terpampang hampir di seluruh bagian di Indonesia pada pertengahan tahun 2021. PDI Perjuangan melalui Ketua F-PDIP DPR RI yaitu Utut Adianto, sebagaimana yang dikutip dalam detik.com (Sihombing, *PDIP Tegaskan Baliho Puan maharani Bukan Soal Pilpres, Lalu Buat Apa? 2021*) menegaskan bahwa yang terpampang tersebut bukanlah baliho melainkan *billboard* dikenai pajak yang jika merujuk pada Senarai Padanan Asing Indonesia (2018) dipadankan menjadi papan nama atau reklame dan bahwa reklame tersebut tidak berkaitan dengan pilpres 2024 melainkan berkaitan untuk mengenalkan masyarakat tentang sosok Puan Maharani sebagai ketua MPR RI.

Jika merujuk pada definisinya, reklame (*KBBI Daring* 2016), merupakan “pemberitahuan kepada umum tentang barang dagangan (dengan kata-kata yang menarik, gambar) supaya laku; iklan”. Dengan kata lain, reklame bersinonimi dengan baliho yang diartikan *KBBI Daring* (2016) sebagai “publikasi yang berlebih-lebihan ukurannya agar menarik perhatian masyarakat (biasanya dengan gambar yang besar di tempat-tempat ramai)” namun dibedakan dengan objek yang dipromosikan dan ciri baliho yang biasanya menampilkan gambar yang besar. Dengan menelaah definisi reklame lebih jauh, dapat disimpulkan bahwa objek yang dipromosikan oleh reklame biasanya berupa produk bukan manusia. Lebih dari itu, jika melihat pada publikasi gambar Puan Maharani pada tahun 2021 yang terkenal dengan selogan ‘kepak sayap kebhinekaan’, sangat jelas terlihat bahwa gambar diri Puan Maharani dibuat sangat besar yang mana bisa menjadi ciri sebuah baliho. Pada pengaplikasiannya, balihopun juga banyak yang berbayar dan dikenai pajak. Terlepas dari pernyataan mengenai bentuk promosi Puan Maharani tersebut sebagai *billboard* atau reklame untuk mengenalkan masyarakat dengan sosok Puan Maharani, tulisan ini akan meneliti bentuk promosi tersebut melalui pendekatan semiotik untuk lebih jauh menganalisis tanda-tanda yang terdapat di dalamnya. Tanda, seperti yang dinyatakan oleh Pierce (dalam Atkin, 2010) dapat berupa apapun yang ditentukan oleh hal lain yaitu objek dan menentukan pengaruh pada seseorang, yang mana pengaruh tersebut kemudian disebut sebagai *interpretant* atau arti/ tafsir. Definisi tersebut mengartikan tanda secara lebih sederhana sebagai segala sesuatu yang merepresentasikan suatu objek dan memiliki arti atau tafsir tertentu yang dengannya kemudian tanda tersebut dapat dipahami. Berangkat dari pemahaman tanda tersebut, tulisan ini ingin mengungkapkan tanda-tanda apa saja yang terdapat di dalam baliho atau reklame Puan Maharani tersebut dan memaknainya berdasarkan teori tanda yang dikemukakan oleh Pierce.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Semiotika atau yang dahulunya dikenal sebagai semiologi, dinyatakan oleh Saussure (dalam Danesi, 2002) sebagai ilmu yang menunjukkan hal-hal yang membentuk tanda dan hukum yang menentukan tanda-tanda tersebut. Tanda lebih lanjut dijelaskan oleh Saussure (dalam Martin et al., 2014) terbentuk atas dua: penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda diartikan sebagai hal fisik baik berupa tulisan, suara, maupun gambar yang merepresentasikan suatu hal, sementara petanda merupakan isi atau konsep dari hal yang ditandai oleh penanda. Sebagai contoh, kata ‘pohon’ merupakan penanda, sedangkan konsep pohon itu sendiri merupakan petanda.

Teori mengenai tanda kemudian dikembangkan oleh Pierce dengan membagi tanda menjadi tiga, yaitu: representamen, objek, dan interpretan. Representamen diartikan sebagai sesuatu yang merepresentasikan suatu objek. Objek sendiri merupakan hal yang direpresentasikan oleh tanda, sedangkan interpretan merupakan arti atau tafsir dari representamen (Everaert-Desmedt et al., 2020).

Masing-masing ketiga bagian tanda tersebut kemudian dapat dibagi kembali menjadi tanda yang berkaitan kualitasnya, fakta-fakta eksistensial atau fisiknya, dan konvensi atau hukum mengenai tanda tersebut. Representamen sendiri dapat berupa tanda yang representasinya berkaitan dengan kualitasnya disebut juga *qualisign*, tanda yang representasinya berkaitan dengan fitur eksistensial atau fisiknya disebut juga *sinsign*, ataupun tanda yang representasinya berkaitan dengan fitur konvensionalitasnya disebut juga *legisign*. Sementara itu, objek juga dapat berupa tanda yang mana penandaannya bergantung pada kualitasnya dalam merepresentasikan objek disebut juga *icon*, tanda yang mana penandaannya bergantung pada keterkaitan eksistensi atau fisiknya dengan objek disebut juga *index*, atau tanda yang mana penandaannya bergantung pada konvensi, kebiasaan, atau hukum dan aturan sosial untuk merepresentasikan atau merujuk ke objek disebut juga *symbol*. Interpretan juga terbagi atas tiga, yaitu *rheme* atau tanda yang mana tafsirnya ditentukan melalui kualitas tanda tersebut, *dicisign* atau tanda yang mana tafsirnya ditentukan melalui fitur-fitur eksistensialnya, dan *argument* atau tanda yang mana tafsirnya ditentukan melalui fitur konvensionalitasnya atau penarikan kesimpulan (Atkin, 2010).

3. METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang mana seperti yang dinyatakan Creswell (2013), metode kualitatif mengandalkan data teks dan gambar, memiliki langkah unik dalam analisis data, dan menggunakan desain yang beragam. Lebih lanjut, Ia menjelaskan bahwa metode kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap individu atau kelompok berasal dari masalah sosial atau manusia. Karena tulisan ini mengandalkan referensi berupa teks dan menggunakan gambar sebagai objek penelitian, serta bertujuan untuk mengeksplorasi tanda- tanda yang terdapat dalam gambar, yaitu yang berupa baliho Puan Maharani, dan mengungkap representasi dan makna tanda tersebut, maka metode penelitian kualitatif dianggap paling sesuai untuk kemudian dipakai dalam tulisan ini.

Sumber data untuk tulisan ini yaitu baliho Puan Maharani yang termuat dalam foto yang berjudul 'Baliho Puan di Bandung' (Putra, 2021) dalam artikel detik.com dengan judul 'PDIP Tegaskan Baliho Puan Maharani Bukan soal Pilpres, Lalu Buat Apa?' pada 3 Agustus 2021, sedangkan datanya berupa tanda-tanda yang ditemukan dalam foto baliho tersebut. Data berupa tanda tersebut dikumpulkan dengan penulis terlebih dahulu memahami konsep tanda melalui pendekatan semiotik dan kemudian dianalisis lebih jauh menggunakan teori tanda dari Pierce. Hasil analisis kemudian dinyatakan dalam bentuk deskripsi dan penjabaran serta diakhiri dengan memberikan simpulan terhadap hasil analisis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambar di bawah ini merupakan foto dari baliho Puan Maharani yang terkenal akan slogan 'kepak sayap kebhinnekaan' -nya:



Gambar 1. Baliho Puan di Bandung (Wisma Putra/Detik.com)

Dalam analisis tanda pada gambar tersebut, ditemukan cukup banyak tanda yang lebih lanjut dinyatakan dalam pembahasan di bawah.

Tanda pertama yang secara langsung dapat diamati adalah gambar diri Puan Maharani. Gambar atau potret diri Puan tersebut dapat dilihat sebagai *sinsign* atau tanda yang representasinya berkaitan dengan fitur eksistensial atau fisik objek yaitu Puan sendiri. Gambar diri tersebut juga bersifat ikonik dan berupa *rheme* karena dengan kualitasnya dapat membuat gambar tersebut menyerupai objek dan kemudian dapat diartikan secara langsung sebagai Puan Maharani. Dengan kata lain, gambar diri Puan di sini dihadirkan untuk merepresentasikan Puan sebagai individu.

Tanda selanjutnya yang dapat diamati yaitu latar merah pada baliho. Latar merah ini jika didasarkan pada trikotomi tanda oleh Pierce, merupakan suatu *qualisign* yang merepresentasikan warna logo partai di mana Puan bernaung, yaitu PDI Perjuangan, yang seperti diketahui masyarakat Indonesia juga berwarna merah. Dengan kata lain, pemilihan warna pada baliho ini tidak bersifat acak, melainkan merupakan tindakan yang bersifat selektif untuk dapat merepresentasikan PDI Perjuangan. Berdasarkan kaitannya dengan objek, yaitu lambang partai, maka latar merah pada baliho merupakan sebuah ikon yang mana melalui kualitasnya, yaitu warna merah, dapat merepresentasikan objeknya. Dengan demikian pula, interpretan untuk tanda ini dapat dikategorikan sebagai *rheme* yang mana arti dari tanda merah dalam baliho sebagai perepresentasian warna logo PDI Perjuangan dapat dilihat dari warna merah itu sendiri.

Selain dari latar warna baliho, perepresentasian PDI Perjuangan juga dapat ditemukan dalam tanda lain yaitu lambang banteng yang diposisikan di atas tulisan 'PDI Perjuangan'. Seperti yang juga diketahui

masyarakat umum Indonesia, gambar banteng hitam dengan moncong putih merupakan lambang PDI Perjuangan. Penggunaan lambang secara umum biasanya merupakan tanda yang dibuat dan kemudian disepakati untuk merepresentasi suatu objek. Dengan unsur kesepakatan tersebut, maka lambang merupakan tanda yang representasinya berupa *legisign* dan yang dilihat dalam perepresentasiannya ke objek bersifat simbolik. Pada kasus ini, lambang banteng dalam baliho juga merupakan *legisign* dan simbol yang mana perepresentasiannya didasarkan pada kesepakatan pemahaman bersama bahwa lambang tersebut merepresentasikan PDI Perjuangan. Kemudian, dengan menafsirkan lambang banteng dalam baliho sebagai representasi PDI Perjuangan melalui proses penarikan kesimpulan, maka tanda lambang banteng ini merupakan argumen.

Representasi PDI Perjuangan juga diperjelas dengan tanda keempat yang berupa tulisan 'PDI Perjuangan' di bawah lambang banteng bermoncong putih dalam baliho. Tulisan atau bahasa merupakan *legisign* yang mana pembaca atau pengguna bahasa harus terlebih dahulu mempelajari huruf dan kemudian kosa kata yang kemudian digunakan secara konvensional sebagai representasi atas objek yang dimaksudkan. Oleh karena itu, seperti yang dijelaskan oleh Everaert-Desmedt et al., (2020), tulisan yang berupa kata dalam suatu bahasa termasuk sebagai *legisign*. Tulisan PDI Perjuangan yang terdiri dari kata PDI (singkatan dari Partai Demokrat Indonesia) dan Perjuangan dalam baliho ini-pun kemudian juga dapat digolongkan sebagai tanda yang representasinya berupa *legisign*. Sedangkan jika dikaitkan dengan perepresentasian partai dengan tulisan tersebut, maka tanda tulisan ini merupakan simbol. Selain itu, karena tulisan 'PDI Perjuangan' ini secara eksplisit dan harfiah dapat langsung merepresentasikan artinya, yaitu PDI Perjuangan itu sendiri, maka tulisan ini merupakan *dicisign*.

Tanda lain yang menarik untuk diamati yaitu gambar burung-burung yang sedang terbang yang diletakkan berdampingan dengan tulisan 'kepak sayap kebhinekaan'. Penambahan gambar burung ini dapat secara langsung disimpulkan untuk dimaksudkan sebagai penguat pemaknaan tulisan tersebut nantinya. Gambar burung-burung yang sedang terbang saat senja tersebut sebagai tanda kemudian dapat dikategorikan sebagai *sinsign* yang ikonik. Hal ini karena, dalam kaitannya sebagai representamen dan berkaitan dengan objeknya, gambar tersebut merepresentasikan fitur eksistensial atau fisik objek yaitu berupa burung. Lebih lanjut, dalam kaitannya dengan makna, gambar burung terbang tersebut dapat dikategorikan sebagai *rheme* yang mana kualitas gambar tersebut dapat secara langsung merepresentasikan makna yang ingin dikuatkan, yaitu burung yang sedang terbang.

Selain merepresentasikan PDI Perjuangan, terdapat beberapa tanda lain yang diatributkan pada tanda-tanda lain untuk memberikan kesan positif baik bagi Puan maupun partai naungannya. Salah satunya yaitu warna putih pada tulisan 'PDI Perjuangan'. Pemilihan warna putih ini juga terlihat dalam tulisan 'Puan Maharani' yang dicetak tebal lalu diikuti oleh tulisan 'Ketua DPR RI' di bawahnya. Sama seperti pemilihan warna latar, pemilihan warna huruf pada tulisan-tulisan tersebut juga tidak dapat dianggap sebagai tindakan acak karena terdapat dua warna berbeda yang dipilih untuk keseluruhan tulisan yang ada di baliho. Warna putih secara kiasan, menurut KBBI daring (2016) bermakna 'murni; suci; tidak ternoda'. Oleh karena itu, maka warna putih pada dua tulisan tersebut merupakan tanda yang berdasarkan kaitan dengan maknanya merupakan argumen, sedangkan jika berkaitan dengan tanda tersebut sebagai representamen, maka berupa *qualisign* yang mana makna kiasan tersebut direpresentasikan oleh warna putih yang berupa suatu bentuk kualitas. Dalam baliho ini, penggunaan warna putih sebagai *qualisign* dari warna tulisan PDI perjuangan dan Puan Maharani dimaksudkan untuk mendapatkan makna kiasan tersebut. Dengan kata lain, penggunaan warna putih pada tulisan 'PDI Perjuangan', 'Puan Maharani', dan 'Ketua MPR RI' pada gambar 1 dimaksudkan untuk dapat merepresentasikan Puan dan partainya berurutan sebagai partai, individu, dan pemangku jabatan yang bersih, murni, dan suci.

Sementara itu, tanda lain yang tidak kalah penting untuk diamati yaitu tulisan 'kepak sayap kebhinekaan'. Dengan membuat ukuran tulisan tersebut paling besar di antara tulisan dan beberapa tanda yang lain, maka dapat disimpulkan bahwa hal tersebut dimaksudkan untuk menonjolkan inti pesan dari baliho tersebut. Merujuk pada pernyataan Ketua Dewan Pimpinan Pusat Partai (DPP) Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P) Bidang Pemenangan Pemilu Bambang Wuryanto yang dikutip artikel Kompas (Farasonalia & Arief, 2021), 'kepak sayap' dipilih untuk merepresentasikan sayap kanan dan kiri burung yang memiliki kerjasama yang baik untuk dapat terbang. Sementara itu, kata 'kebhinekaan' yang berdasar dari kata 'bhineka' berarti beragam atau beraneka ragam yang kemudian dapat diartikan keberagaman atau keberaneka ragaman (KBBI, 2016). Secara lebih luas, kata tersebut kemudian dapat dimaknai sebagai keadaan masyarakat Indonesia yang beragam adat, agama, bahasa, suku dan budayanya.

Sebagai tanda dalam kaitannya dengan representasinya, maka sama seperti tulisan lain dalam baliho tersebut, tulisan 'kepak sayap kemerdekaan' ini juga merupakan *legisign*. Sedangkan dalam kaitannya dengan objek, yaitu kegiatan terbang seekor burung dan keberagaman rakyat Indonesia, maka tulisan tersebut berupa simbol yang mana melalui tulisan yang mana proses penandaannya dimungkinkan dengan adanya kesepakatan bahwa tulisan tersebut merepresentasikan kedua situasi tersebut. Dalam kaitannya dengan makna yang ingin

terepresentasikan, yaitu suatu kerja sama yang baik dalam keberagaman masyarakat Indonesia, maka tulisan 'kepak sayap kebhinnekaan' ini merupakan argumen yang mana maknanya dapat diperoleh melalui proses kesimpulan dari pemaknaan yang terjadi.

Tanda terakhir yaitu berupa pengenaaan sanggul pada gambar Puan yang kemudian dapat diamati sebagai *qualisign* dan simbol untuk dapat merepresentasikan Puan sebagai perempuan Indonesia yang bangga akan budayanya. Sanggul di sini dapat dikategorikan sebagai kualitas yang diatributkan dalam penggambaran sosok Puan Maharani, sedangkan seperti yang diketahui, sanggul merupakan tradisi penataan rambut perempuan yang ada dalam banyak budaya lokal di Indonesia. Dengan demikian, maka sanggul dalam perepresentasiannya merupakan simbol budaya Indonesia yang biasanya digunakan oleh perempuan. Meskipun dalam keseharian perempuan Indonesia tidak lagi mengenakan sanggul, namun dalam acara-acara kebudayaan atau hari-hari nasional tertentu, pengenaaan sanggul masih dilakukan untuk menunjukkan kecintaan dan identitas budaya mereka. Oleh karena itu, penggunaan sanggul oleh Puan yang digambarkan dalam baliho ini dimaksudkan untuk dapat penandakan Puan sebagai perempuan Indonesia yang bangga akan budayanya. Dalam kaitan dengan tafsir ini, maka penggunaan sanggul pada gambar Puan Maharani di baliho ini dapat dikategorikan sebagai argumen yang mana dibutuhkan proses pemahaman tentang simbol sanggul itu sendiri dan penarikan kesimpulan terhadap penggunaan sanggul oleh Puan yang dimaksudkan agar memiliki tafsir tersebut.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak tanda dalam baliho kepak sayap kebhinnekaan Puan Maharani yang dapat dianalisis trikotominya lebih lanjut. Tanda-tanda tersebut kemudian juga dapat dipahami bersifat spesifik yang mana tanda-tanda tersebut sengaja dipilih untuk secara keseluruhan dapat merepresentasikan PDI Perjuangan dan sosok Puan Maharani sebagai Individu dan pejabat publik dengan sifat yang baik, yaitu berhati bersih dan berbudaya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Atkin, A. (2010, November 15). *Peirce's theory of signs*. Stanford Encyclopedia of Philosophy. Diakses pada Agustus 1, 2022, dari <https://plato.stanford.edu/entries/peirce-semiotics/>
- [2]. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2016). Baliho. Dalam *KBBI Daring*. Diakses pada Agustus 1, 2022, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/reklame>.
- [3]. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2016). Bhineka. Dalam *KBBI Daring*. Diakses pada Agustus 1, 2022, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/reklame>.
- [4]. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2016). Putih. Dalam *KBBI Daring*. Diakses pada Agustus 1, 2022, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/reklame>.
- [5]. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2016). Reklame. Dalam *KBBI Daring*. Diakses pada Agustus 1, 2022, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/reklame>.
- [6]. Creswell, J. W. (2013). *Research design qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.
- [7]. Danesi, M. (2002). *Understanding Media Semiotics*. United Kingdom: Arnold.
- [8]. Everaert-Desmedt, N. (2020). Pierce's Semiotics. Dalam L. Hébert (Ed.), J. Tabler (Trans.), *An introduction to applied semiotics : tools for text and image analysis* (hal. 241–249). essay, Routledge.
- [9]. Farasonalia, R. (2021, Agustus 7). *Makna "Kepak Sayap kebhinnekaan" di baliho bergambar puan menurut politikus PDI-P*. KOMPAS.com. Diakses pada Agustus 1, 2022, dari <https://regional.kompas.com/read/2021/08/07/064402878/makna-kepak-sa>
- [10]. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2018). Billboard. Dalam *Senarai Padanan Asing Indonesia*. Diakses pada Agustus 1, 2022, dari http://spai.kemdikbud.go.id/v1/web/index.php?to=ranah_istilah&id=1548&start=0.
- [11]. Martin, B. (2014). Semiotics and the Media. Dalam P. M. Fackler & R. S. Fortner (Eds.), *The Handbook of Media and Mass Communication theory* (1st ed., Vol. 1, hal. 56–73). essay, Wiley-Blackwell.
- [12]. Putra, W. (2021). *Baliho Puan di Bandung*. PDIP Tegaskan Baliho Puan Maharani Bukan soal Pilpres, Lalu Buat Apa? . DetikNews. Diakses pada Agustus 1, 2022, dari <https://news.detik.com/berita/d-5667679/pdip-tegaskan-baliho-puan-maharani-bukan-soal-pilpres-lalu-buat-apa/1>.

- [13]. Sihombing, R. F. (2021, Agustus 3). *PDIP Tegaskan Baliho Puan maharani Bukan Soal Pilpres, Lalu Buat Apa?* detiknews. Diakses pada Agustus 1, 2022, dari <https://news.detik.com/berita/d-5667679/pdip-tegaskan-baliho-puan-maharani-bukan-soal-pilpres-lalu-buat-apa/1>
- [14]. Tim Redaksi. (2022, Juni 13). *DPR Dan KPU Sepakat Masa Kampanye Pemilu 2024 selama 75 hari: E Media - Dewan Perwakilan Rakyat - DPR RI*. E Media - Dewan Perwakilan Rakyat - DPR RI . Diakses pada August 1, 2022, dari <https://emedia.dpr.go.id/buletin/dpr-dan-kpu-sepakat-masa-kampanye-pemilu-2024-selama-75-hari/>